

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Prevalensi angka kematian pada neonatus merupakan prevalensi tertinggi dari seluruh kematian bayi di tahun 2020 yaitu sebanyak 20.266 (72%) kematian yang terjadi pada usia 0 hingga 28 hari. Masa neonatal merupakan usia yang memiliki risiko munculnya gangguan kesehatan paling tinggi, sehingga apabila tidak mendapatkan perawatan yang tepat dapat berakibat fatal terhadap bayi (Kemenkes RI, 2021). Di masa pandemi Covid-19, menimbulkan kekhawatiran terhadap masyarakat khususnya pada ibu menyusui dan bayi. Hampir seluruh kalangan usia dapat terkena penyakit Covid-19. Meskipun angka kasus terbanyak yang diakibatkan oleh wabah penyakit Covid-19 terdapat pada usia lanjut, tetapi pada kalangan bayi hingga anak-anak juga sangat rentan terkena penyakit Covid-19 (Paramitha, 2021). WHO merekomendasikan ibu nifas untuk tetap menyusui karena manfaat menyusui secara substansi melebihi potensi resiko penularan Covid-19 (Kusumaningrum & Sari, 2021).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi dan pemberian ASI selama satu jam pertama dalam kehidupan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi (R. Utami & Febriani, 2021). Menyusui pada bayi adalah nutrisi yang paling efektif untuk menjaga kesehatan dan harapan hidup anak karena memiliki banyak manfaat dan mengandung semua gizi yang dibutuhkan bayi untuk enam bulan pertama kehidupan, diantaranya adalah mencegah diare, pneumonia, dan obesitas saat kanak-kanak dan remaja (WHO, 2019). Rendahnya pelaksanaan pemberian kolostrum menjadi salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi (WHO, 2019). Kolostrum merupakan ASI yang pertama kali keluar sampai hari ke tiga setelah bayi lahir. Kolostrum memiliki warna kekuningan dan terdapat immunoglobulin, protein dan laktosa yang tinggi selain itu ASI juga berfungsi untuk melindungi dinding usus bayi (Kemenkes RI, 2021). WHO (world Health Organization) merekomendasikan bahwa semua bayi perlu mendapatkan kolostrum yang bertujuan dapat melawan penyakit infeksi yang diperkirakan dapat menyelamatkan satu juta nyawa bayi. (Suwardi et al., 2019).

Prevalensi pemberian kolostrum di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang masih lebih rendah dari angka cakupan praktik IMD. IMD (Inisiasi Menyusu Dini) merupakan tercapainya pemberian ASI kepada bayi dalam satu jam pertama

dan memastikan bahwa bayi mendapatkan kolostrum yang dapat melindungi bayi dari penyakit (Mugadza et al., 2017); (WHO, 2019). IMD dapat mencegah kematian bayi sampai angka 33% (Mugadza et al., 2017). Terlambatnya IMD dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian bayi (Smith et al., 2017), secara global hanya 42% bayi baru lahir yang mendapatkan IMD dibawah 1 jam (Sinaga & Siregar, 2020). Menurut WHO, tiga dari lima ibu tidak melakukan IMD (WHO, 2018). Di Indonesia sendiri cakupan IMD pada tahun 2018 adalah 58,2%, walaupun terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target 80% (Balitbangkes, 2019). Di tahun 2020 Indonesia menargetkan secara nasional pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) sebesar 54% dan masih ada di beberapa daerah yang belum mencapai target pelaksanaan IMD seperti pada daerah Maluku 52,1% dan Bali 53,8% (Kemenkes RI, 2021).

Faktor penyebab rendahnya pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, mulai dari faktor karakteristik ibu seperti pendidikan, pekerjaan, usia, bayi sakit dan takut payudara kendor (Sinaga & Siregar, 2020). Beberapa ibu juga merasa takut bayi kedinginan, jumlah cairan hanya keluar sedikit dan beberapa ibu berfikir bahwa cairan kolostrum tidak baik bagi bayi (Yuliati et al., 2021). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan sangat penting di dalam seseorang mengambil keputusan karena tindakan yang didasarkan atas pengetahuan memberikan konsekuensi yang lebih baik bagi pengambil keputusan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang menentukan perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2012)

Penelitian Asyima & Aziz 2019 mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan kolostrum pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, pengetahuan menentukan bagaimana seseorang bertindak. Apabila ibu mengetahui manfaat pemberian kolostrum dan bahaya apa yang akan terjadi jika ibu tidak memberikan kolostrum, maka kemungkinan besar ibu akan segera memberikan ASI kolostrum pada bayinya (Asyima & Aziz, 2019). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros dengan jumlah sampel 30 responden, didapatkan dari 16 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 16 (100%) reseeden yang memberikan ASI kolostrum, sedangkan dari 14 responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang terdapat 10 (71,4%) responden yang tidak memberi ASI kolostrum. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh nilai signifikan  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  dan disimpulkan bahwa terdapat

hubungan pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros (Hamzah, 2020). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul dengan jumlah sampel 30 responden, ditemukan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum adalah sebanyak 14 responden (46,7%) dalam kategori kurang dan sebanyak 10 responden (33,3%) dalam kategori cukup sedangkan pada kategori baik hanya didapatkan 6 responden (20,0%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait kolostrum, dan kesimpulan pada hasil penelitian di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul adalah mayoritas dengan kategori kurang. (Ningrum & Istiqomah, 2020)

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 desember 2021 di Puskesmas Kecamatan Grogol Pertamburan mengatakan bahwa rata-rata per bulan ibu yang melahirkan di puskesmas tersebut adalah 32 orang dengan persalinan normal. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada 11 ibu nifas *pasca* melahirkan. Hasil wawancara dari 11 ibu nifas pasca melahirkan, terdapat 5 orang yang memahami manfaat dari kolostrum dan langsung memberikan ASI kolostrum setelah melahirkan, ibu tersebut juga mendapatkan pengarahan dari nakes untuk melakukan IMD. Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa 4 ibu nifas juga mendapatkan pengarahan untuk melakukan IMD tetapi belum mengetahui apa saja manfaat dari kolostrum dan pentingnya pemberian kolostrum terhadap bayi khususnya pada masa pandemi Covid-19 dan lainnya menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir (BBL) Pada Masa Pandemi Covid-19” yang mana diharapkan bahwa hasil akhir dari uji teliti ini dapat mendukung ibu nifas dalam pemberian kolostrum yang baik terhadap bayi baru lahir.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diutarakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Terhadap Bayi Baru Lahir (BBL) Pada Masa Pandemi Covid-19?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

**1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi Covid-19

**1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Teridentifikasi karakteristik ibu nifas (usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, informasi tentang kolostrum).

1.3.2.2 Teridentifikasi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang manfaat pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL).

1.3.2.3 Teridentifikasi tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi Covid-19 (diberikan atau tidak diberikan).

1.3.2.4 Menganalisis kekuatan hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi Covid-19.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Peneliti**

Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan dan sebagai informasi bagi peneliti dan lahan penelitian serta meningkatkan keterampilan untuk menyajikan fakta secara jelas terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi Covid-19.

**1.4.2 Masyarakat**

Hasil penelitian ini hendaknya dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) dan diharapkan dapat meningkatkan perilaku ibu nifas dalam pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir.

**1.4.3 Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai masukan bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum terhadap bayi baru lahir (BBL) pada masa pandemi Covid-19.